

## **MEDIA TRADISIONAL DAN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN**

**Eka Nada Shofa Alkhajar**

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

### **Abstrak**

Di tengah berbagai perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Media tradisional ternyata masih memiliki peranan penting. Wayang sebagai bagian dari media tradisional masih menjadi alat yang ampuh dalam penyampaian pesan berkaitan dengan komunikasi pembangunan. Kearifan lokal ini tentu harus dapat dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan terlebih wayang merupakan budaya asli asal Indonesia.

**Kata kunci:** media tradisional, wayang, komunikasi pembangunan

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini perkembangan media massa serta teknologi komunikasi dan informasi berlangsung begitu pesat. Kita ambil contoh saat ini beragam media pun mulai mengalami apa yang dinamakan mediamorfosis sehingga tak heran apabila saat ini dikenal sebagai *the second media age* di mana ditandai bermunculannya berbagai media baru (*new media*) (Fidler, 1997; Poster, 1995).

Peranan media baru tersebut, seperti yang kita kenal adalah media sosial (*social media*) begitu dahsyat. Namun, dalam konteks tertentu media tradisional pun tidak dapat dipandang sebelah mata. Media tradisional pun memiliki peranan yang tidak kalah hebat dengan media modern. Salah satu media tradisional yang dimaksud di sini adalah wayang

Merujuk pada Nurrochsyam et al., (2009), wayang telah ada, tumbuh dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu. Wayang Indonesia adalah budaya lama karena sudah dikenal sejak zaman pra-sejarah tepatnya sekitar 1500 tahun sebelum masehi. Wayang berakar dalam masyarakat sehingga hampir semua daerah mengenal wayang. Wayang juga merupakan karya budaya lisan tak benda yang bermutu seni sangat tinggi.

Wayang bagi bangsa Indonesia ibarat anak kandung yang menjadi sebuah kebanggaan yang tak ternilai bahkan pada tanggal 7 November 2003 wayang Indonesia

dengan judul *Wayang, Puppet Theater Indonesia* dikukuhkan oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Karya Agung Budaya Dunia). Penghargaan tersebut diberikan langsung oleh Direktur Jenderal UNESCO, Koichiro Matsuura kepada Ketua Umum SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia), Solichin—yang mewakili masyarakat pewayangan Indonesia. Acara penyerahan penghargaan itu sendiri digelar pada tanggal 21 April 2004 di Paris, Perancis. Hal ini tentu menjadi suatu amanah yang harus kita jaga bersama-sama.

## **WAYANG DAN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN**

Sebagaimana diungkapkan Leta Rafael Levis, karena kualitas manusia memegang kunci keberhasilan pembangunan maka usaha ke arah peningkatan kualitas manusia harus dilaksanakan. Di mana dalam proses peningkatan kualitas inilah peranan komunikasi menjadi semakin penting (Levis, 1996: 5). Konteks istilah komunikasi yang muncul dalam kaitan ini adalah komunikasi pembangunan. Sebagaimana kita ketahui bersama, komunikasi dan pembangunan merupakan dua terma yang sangat erat. Keduanya saling berkaitan satu dengan lainnya. Komunikasi merupakan bagian integral dari pembangunan dan komunikasi merupakan suatu instrumen dalam pembangunan itu sendiri.

Komunikasi pembangunan dapat dikatakan merupakan suatu usaha, upaya, cara, strategi maupun teknik yang berkaitan dengan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak masyarakat yang meliputi mendidik, memotivasi, memberikan pemahaman serta mengajak untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan (Nasution, 2007; Dilla, 2007; Harun dan Ardianto, 2011).

Wayang tidak dapat dimungkiri merupakan salah satu sarana atau medium komunikasi pembangunan. Wayang dapat menjadi media perubahan, media sosialisasi dan media pendidikan sekaligus. Sehingga tidak salah apabila dikatakan bahwa wayang dapat menjadi suatu sarana penerangan yang efektif kepada masyarakat. Wayang sebagai suatu seni pertunjukan mampu menyerap penonton dalam jumlah yang besar di mana para penikmat wayang ini berasal dari kalangan yang beragam mulai dari anak-anak hingga orang tua. Wayang adalah tontonan rakyat yang memang sudah memiliki kedekatan dengan rakyat sejak zaman dahulu kala. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan Levis berikut ini.

“... wadah kesenian tradisional sangat efektif menjadi media komunikasi pembangunan. Contoh: seni drama Gong di Bali. Orang Bali sebagian besar terutama mereka yang tinggal di desa sangat menggemari acara kesenian ini. Sampai saat ini, media ini masih sangat efektif dalam pengembangan komunikasi pembangunan di Bali. Inovasi pertanian sering disajikan dalam bentuk drama. Demikian juga dengan seni wayang di Jawa juga memiliki kegunaan yang sangat besar dalam penyebaran informasi di pedesaan di Jawa.” (Levis, 1996: 111).

Selain itu, wayang sebagai media rakyat pun memang memiliki berbagai kelebihan sebagaimana diuraikan Dissanayake dalam Gunardi (1988: 104), di mana ia menyatakan kelebihan media rakyat ini jika dibandingkan dengan media massa yang ada di negara-negara yang sedang berkembang. Salah satunya adalah kredibilitas media tradisional lebih besar, karena ia telah lama dikenal. Media tersebut dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan yang ada di masyarakat. Selain itu, media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dipahami rakyat, dan mencapai sebagian populasi yang berada di luar jangkauan pengaruh media massa dan yang menuntut partisipasi aktif dalam proses komunikasi.

Oleh karena itu, dapat dikatakan wayang sebagai media tradisional hingga kini masih memiliki potensi pengaruh serta kegunaan yang signifikan dalam konteks komunikasi pembangunan. Namun, menilik realitas patut disayangkan bahwa kemampuan wayang sebagai sarana komunikasi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagai suatu media tradisional yang memang sudah dekat dengan rakyat, seharusnya pemerintah utamanya pemerintah daerah dapat memanfaatkan wayang untuk mensosialisasikan kebijakan publiknya (Pepadi, 2010).

Padahal sebagaimana diungkapkan Dissanayake dalam Gunardi (1988) di atas, melalui cara dan gaya komunikasi khas wayang, semua informasi publik pemerintah dapat disalurkan kepada rakyat sehingga kebijakan, program dan hasil-hasil pembangunan dapat disosialisasikan dengan mudah serta tepat pada sasaran. Partisipasi rakyat dapat meningkat karena mengerti apa yang dikerjakan pemerintah dan tahu apa yang mereka harus lakukan. Saling pengertian dan kesamaan pemahaman tentang pembangunan antara pemerintah dengan masyarakat bisa diwujudkan dengan

komunikasi sambung rasa melalui sarana pertunjukan wayang (Harmoko, 1986; Pepadi, 2010).

### **PESAN-PESAN MORAL DAN PEMBANGUNAN**

Ada kalangan yang berpandangan bahwa wayang tidak dapat dikolaborasikan dengan media modern. Namun, pandangan ini terbukti keliru. Melihat konteks ke depan, sebenarnya wayang sebagai bagian dari media tradisional dan media modern seperti televisi, film, radio bahkan internet malah dapat saling menunjang dan saling menguatkan. Di mana pagelaran wayang yang sarat akan pesan dan informasi dapat disebarluaskan melalui bentuk kolaborasi dari keduanya. Hal sebagaimana telah kita lihat di banyak kesempatan tidak jarang tayangan wayang tersaji secara apik melalui berbagai media modern. Pakar komunikasi Astrid S. Susanto (1982) pernah mengatakan bahwa media tradisional dan media mutakhir ternyata saling menunjang dalam proses Indonesianisasi guna mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

Pengembangan kesadaran menjadi salah satu kata kunci keberhasilan komunikasi pembangunan (Gonzalez, 1988). Namun, hal yang tidak kalah penting adalah keahlian berkomunikasi dengan bahasa, cara, media dan teknik tepat guna (Anwar, 1988: 184). Dan menggunakan wayang untuk konteks masyarakat tertentu ataupun masyarakat luas sekalipun dapat dikatakan merupakan pilihan yang baik karena wayang memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa. Sebagai contoh, wayang kontemporer seperti Wayang Suket ala Slamet Gondono bahkan menggunakan pola penyampaian komunikasi yang menarik, cair, fleksibel dan tidak membosankan yang sarat akan muatan pendidikan maupun kritik sosial. Hal ini sebagaimana fungsi dasar wayang yang tidak hanya menjadi tontonan melainkan juga tatanan dan tuntunan.

Berkaitan dengan peranan wayang utamanya untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan pembangunan, sebagaimana dikatakan Ketua umum SENAWANGI Drs. H. Solichin. Wayang dapat dipakai untuk sosialisasi KB, pemberantasan narkoba, HIV AIDS, uang palsu, lingkungan hidup dan lain-lain. Wayang selalu berada dan berperan dalam pembangunan nasional. Peranan wayang dalam pembangunan ini dapat dilakukan karena wayang memiliki daya dalam komunikasi massa, mampu menjangkau rakyat sampai tingkat grass root. Dengan dukungan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan wayang sebagai sarana komunikasi semakin besar karena bisa

disiarkan melalui radio dan televisi (Pepadi, 2010). Selain itu, wayang tentunya juga dapat berperan sebagai media sosialisasi, persuasi serta pencerdasan masyarakat. Khususnya dewasa ini berkaitan dengan semangat anti korupsi, anti kekerasan, kesadaran membayar pajak dan menolak politisi busuk.

Wayang sebagai media tradisional kini tak dapat disangsikan lagi peranannya dalam komunikasi pembangunan. Wayang mampu berperan sebagai penyambung lidah dan pemersatu bangsa. Bahkan mungkin dapat dikatakan bahwa kesenian yang paling luas sebarannya di Indonesia dengan kemampuan multi dimensi yang dimilikinya adalah wayang. Wayang masih mengeja zaman. Ia masih dipandang sebagai seni pertunjukan yang menarik, memukau, dan menghibur. Ia bahkan dalam batas-batas tertentu merupakan agama kedua bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, wayang hingga kini dapat dikatakan telah memainkan apa yang disebut Rogers (2003) sebagai difusi inovasi di tengah masyarakat Indonesia.

Sebagaimana diungkapkan Postman (1995) bahwa setiap peradaban memiliki sistem konversasinya sendiri. Melihat kemampuan daya adaptasi, daya tahan dan daya kembang dari wayang seperti seni maupun media tradisional ini akan tetap mampu melintas zaman dan tetap menjadi bagian dari sistem konversasi setiap zaman dan peradaban. Dan untuk itu, kita semua berharap semoga seni sekaligus media tradisional ini takkan hilang ditelan bumi.

## **KESIMPULAN**

Keberadaan media tradisional seperti wayang dalam pergulatan sosial khususnya dalam menunjang peranan komunikasi pembangunan masih begitu diperlukan. Untuk itu, dibutuhkan adanya suatu pelestarian dan pengembangan lagi ke depannya. Selain karena media tersebut telah berakar dan melekat di sebagian masyarakat Indonesia sebagaimana terpatri dalam riwayat kesejarahan bangsa ini. Wayang juga merupakan media tradisional yang dapat bertahan dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman yang bergulir. Ini sekaligus membuktikan bahwa wayang benar-benar memiliki daya tahan yang luar biasa di tengah berbagai perubahan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (1988). "Komunikasi Pengembangan Masyarakat; Suatu Penerapan Alih Konsep dalam Lingkup Lintas Budaya" dalam Manfred Oepen (ed.). *Media Rakyat*. Jakarta: P3M.
- Dilla, Sumadi. (2007). *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fidler, Roger. (1997). *Mediamorphosis: Understanding New Media*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Gonzalez, Hernando. (1988). "Beberapa Mitos Komunikasi dan Pembangunan" dalam Amri Jahi (ed). *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Gunardi. (1988). "Media Tradisional dan Pembangunan" dalam Amri Jahi (ed). *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Harun, Rochayat dan Elvinaro Ardianto. (2011). *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Harmoko. (1986). *Komunikasi Sambung Rasa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Levis, Leta Rafael. (1996). *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Poster, Mark. (1995). *The Second Media Age*. Cambridge: Polity Press.
- Nasution, Zulkarimen. (2007). *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurrochsyam, M.W., et.al. (2009). *Digelar Pada Layar*. Jakarta: SS Foundation.
- Pepadi. (2010, 17 Juni). "Kehandalan Wayang Sebagai Sarana Komunikasi Massa," diakses dari <http://www.pepadi.com/news/detail/40/index.html>, 20 Juni 2011.
- Postman, Neil. (1995). *The End of Education*. New York: Knopf.
- Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Susanto, Astrid S. (1982). *Komunikasi Kontemporer*. Bandung: Binacipta.